TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2122

# KONSEP DAN PERBEDAAN IPS DENGAN ILMU SOSIAL

## Concept and Differences between Social Studies and Social Science

**Tya Noviyanti[1], Yuken Novi Yanti Br Sirait[2], Faizal Chan[3], Silvina Noviyanti[4]**
Universitas Jambi
noviyantitya@gmail.com; yukenkamboja@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Nov 12, 2023 | Nov 16, 2023 | Nov 19, 2023 | Nov 22, 2023 |

**Abstract**

*This research aims to form concepts and differences between social studies and social sciences for prospective teachers. The method used is Systematic Literature Review (SLR) which prioritizes the relevance of the topic of previous articles as the basis for data collection. Data analysis was carried out using interactive data analysis techniques. The research results show that social studies teachers are most likely to understand social studies concepts during the learning period if the social studies learning system can prioritize emphasis on integrated concepts and follow existing traditions in social research. Discussion as a democratic step must be emphasized to help students realize the importance of social studies learning, so that the resulting understanding is not only normative but also considered important. Understanding is built on the desire to ask and know, not on one-way information given by teachers or textbooks. It is time for the social studies field to become more open and democratic by training teachers who understand the concepts and differences between social studies and social sciences, as well as supporting the continued development of national human resources.*

***Keywords***: *Concepts, Social Sciences, Normative, Social Sciences*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk membentuk konsep dan perbedaan IPS dan ilmu – ilmu sosial bagi calon guru. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) yang mengutamakan relevansi topik artikel sebelumnya sebagai dasar pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS kemungkinan besar akan memahami konsep IPS selama masa pembelajaran apabila sistem pembelajaran IPS dapat mengutamakan penekanan pada konsep terpadu dan mengikuti tradisi yang ada dalam penelitian sosial. Diskusi sebagai langkah demokratis harus ditekankan untuk membantu siswa menyadari pentingnya pembelajaran IPS, sehingga pemahaman yang dihasilkan tidak hanya


Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

bersifat normatif tetapi juga dianggap penting. Pemahaman dibangun atas keinginan bertanya dan mengetahui, bukan atas informasi satu arah yang diberikan guru atau buku pelajaran. Sudah saatnya bidang IPS semakin terbuka dan demokratis dengan melatih guru-guru yang memahami konsep dan perbedaan IPS dan ilmu – ilmu sosial, serta mendukung kelangsungan pembangunan sumber daya manusia nasional.

**Kata Kunci**: Konsep, IPS, Normatif, Ilmu – Ilmu Sosial

## PENDAHULUAN

Konsep dasar IPS dikembangkan berdasarkan konsep-konsep ilmu sosial nyata yang diperlukan untuk proses pembelajaran, sedangkan konsep itu sendiri menurut Dorothy J. Skeet mengatakan bahwa "konsep adalah sesuatu yang diungkapkan dalam pikiran, pemikiran, gagasan atau sebuah pemahaman. Definisi lain dari konsep adalah gambaran mental tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa benda konkrit atau gagasan abstrak. James G. Womack memaparkan pengertian konsep ini, khususnya yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai berikut: "Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu suatu kata atau frasa yang berkaitan dengan suatu sifat penting yang melekat. Pemahaman dan penggunaan konsep dengan benar bergantung pada penguasaan sifat-sifat yang melekat dan makna umum dari kata yang dimaksud. Konsep mempunyai makna denotatif dan juga makna konotatif.

Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial tentunya merupakan suatu pengertian yang mencerminkan suatu fenomena, gejala atau suatu objek yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial. Konsep-konsep fenomena, gejala atau objek yang berkaitan dengan penelitian sosial semuanya mempunyai makna denotatif atau konotatif. Konsep-konsep fenomena, gejala atau objek yang berkaitan dengan penelitian sosial semuanya mempunyai makna denotatif atau konotatif. Makna denotatif merupakan pengertian berdasarkan sifat kata yang ditemukan dalam kamus, sedangkan makna konotatif merupakan pengertian yang luas dan tingkat tinggi. Pemahaman dalam pengertian ini adalah pemahaman yang memegang peranan penting atau menonjol dalam suatu konteks. IPS dan IIS mempunyai tema dan tujuan yang sama, yaitu mempelajari perilaku manusia. Dalam hal ini berarti konsep dasar mempunyai pengertian dasar bidang ilmu sosial. Oleh karena itu, ilmu-ilmu sosial menjadi sumber pengembangan bahan pembelajaran sosial untuk keperluan pendidikan di sekolah

dan universitas, di samping bidang teknologi, komunikasi, dan transportasi. Perbedaan ilmu sosial sebagai bidang studi dengan ilmu-ilmu sosial adalah sebagai berikut.

Ilmu sosial bukanlah suatu disiplin ilmu seperti ilmu sosial, melainkan suatu bidang studi, khususnya penelitian sosial. Pendekatan yang dianut IPS adalah pendekatan multidisiplin/interdisipliner, sedangkan IPS menggunakan pendekatan Monodisciple, IPS dirancang untuk tujuan pendidikan dan lebih fokus pada dunia sekolah, sedangkan IPS bisa eksis di dunia sekolah dan universitas serta di masyarakat, IPS menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai bahan untuk mengembangkan materi pembelajaran psikologi-pedagogis, sedangkan ilmu-ilmu sosial hampir berdiri sendiri dan tidak mempunyai pertimbangan seperti itu dalam penelitian sosial. Pertimbangan IPS benar-benar memperhatikan dan memperhitungkan kegunaan, urutan, dan cakupan materi bagi siswa dalam kehidupannya dan kehidupannya di masa depan. Pengajaran ilmu-ilmu sosial berkaitan dengan bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya. Pada dasarnya yang dipelajari IPS adalah mempelajari, meneliti, dan mengkaji bagaimana sistem kehidupan manusia yang ada di permukaan bumi. Kita sering melihat kasus dimana gelar sarjana ilmu sosial (IPS) tidak menguasai hakikat ilmu sosial (Parker, 2015; Pramono, 2013). Hal ini sering terjadi karena para peneliti tersebut kesulitan mengambil kelas yang berkaitan dengan konsep dan teori penelitian sosial (Levstik, 2008).

Kesalahan yang paling sering ditemui dalam kondisi sehari-hari adalah ketika guru IPS gagal dalam menafsirkan materi IPS secara terpadu. Seringkali karya sastra masih ditafsirkan dalam kerangka pemikiran selain ilmu sosial (Utomo & Kurniawan, 2017). Misalnya saja ketika membahas materi sumber daya alam, guru akan cenderung menjelaskan terutama dari sudut pandang geografis, meskipun materi tersebut tidak disajikan dalam kerangka geografis melainkan dalam IPS.

Strategi memahami hakikat penelitian sosial diperlukan untuk menggali dan mendiskusikan literatur penelitian sosial secara mendalam (R.D. Barr et al., 1977; Katilmis, 2017), guna menciptakan pemahaman tentang penelitian sosial dari dokumen-dokumen yang disajikan. Sifat IPS dijelaskan oleh Barr et al. (1978) bermula dari bagaimana para guru mempelajari unsur-unsur IPS sejak mereka masuk perguruan tinggi. Materi mata kuliah seperti dasar filsafat, landasan teori, pemahaman konsep IPS dan strategi pengajaran penting dalam menghasilkan lulusan IPS kognitif memahami hakikat penelitian sosial. Hingga saat ini pemikiran Barr dan Barth masih jarang dibicarakan di Indonesia.

Ruja dan Wahyuningtyas (2018) dalam temuannya menjelaskan bahwa kelemahan dalam memahami hakikat IPS menjadi lebih rumit jika melihat kondisi bahan ajar dan kurikulum IPS saat ini Selama ini buku teks sosiologi belum banyak bercerita tentang konsep-konsep yang tertanam dalam IPS, terutama yang sudah diintegrasikan ke dalam materi yang disampaikan. Kurikulum ilmu-ilmu sosial juga mempunyai kesenjangan dalam pemisahan antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu sosial, seolah-olah ilmu-ilmu sosial merupakan hasil penyatuan ilmu-ilmu sosial masyarakat lain tanpa memperhatikan ciri-ciri dari ilmu-ilmu sosial itu sendiri. Penjelasan tersebut didukung oleh temuan Aziz (2016) bahwa terdapat kelemahan konseptual dalam IPS yang sulit diselesaikan karena tekanan dari kondisi buku teks dan struktur bahan penelitian masyarakat dalam kurikulum. Keduanya berdampak pada cara guru mengajar dan cara siswa memahami konsep IPS yang selama ini dianggap kurang ideal.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa kesalahan konseptual dalam memahami IPS, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis di dalam kelas, sangat mungkin terjadi dan dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, guru IPS di masa depan harus terlebih dahulu memperoleh pengetahuan tentang strategi memahami hakikat dan konsep IPS, agar mampu menjelaskan isi IPS dan tidak harus dari perspektif ilmu sosial yang berbeda. Artikel ini mencoba untuk mengatasi masalah ini dengan menyarankan beberapa strategi untuk memahami konsep IPS yang ideal dan diharapkan membawa perubahan di sekolah.

## METODE

Penelitian ini dikerjakan dengan metode kualitatif, sebagai sebuah refleksi, penelitian ini mengandalkan pendekatan *systematic literature review* (SLR) untuk mengkaji bagaimana cara terbaik dalam memahami hakikat IPS bagi calon guru (Rother, 2007). Pendekatan SLR adalah suatu pendekatan yang paling umum digunakan dalam melakukan kajian konseptual pada suatu isu dengan mengandalkan sumber sekunder. Isu yang mendesak untuk dibicarakan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menggali data lapangan. Hal ini dikarenakan situasi Pandemi yang telah membatasi ruang gerak peneliti, sehingga peneliti mengedepankan literatur lama dari jurnal dan publikasi lain yang membahas pendidikan IPS sebagai sumber data yang utama. Penelitian ini lebih banyak memanfaatkan sumber sekunder untuk dianalisis. Pemilihan data dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi topik dan pembahasan, peneliti menghilangkan materi yang bersifat umum dan tidak membahas sifat penelitian

sosial. Sebaliknya, para sarjana mengalihkan perhatian mereka ke penelitian terbaru dan lama mengenai landasan teoritis, filosofis, dan konseptual dari koreksi kesalahan dalam penelitian sosial untuk mengembangkan strategi untuk memahami penelitian sosial bagi guru masa depan. Verifikasi dilakukan bersamaan dengan pemilihan data penelitian. Verifikasi dilakukan dengan cara memeriksa kelengkapan data sehubungan dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan dengan mengedepankan teknik analisis data interaktif (Miles et al., 2014), teknik analisis data ini dipilih karena selama proses analisis, peneliti telah bergerak bebas dari tahap analisis data ke tahap pengumpulan data, jika terdapat kesenjangan dalam analisis data. Proses ini dapat diulangi hingga peneliti yakin bahwa data yang diperoleh benar-benar representatif dan memperkuat analisisnya. Analisis data interaktif dilakukan dengan tahapan pengumpulan/pengumpulan data, verifikasi/reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar, menengah, dan menengah. Ilmu sosial bukanlah suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri seperti ilmu-ilmu sosial lainnya, namun dokumen ilmu sosial menggunakan dokumen ilmu sosial yang dipilih dan diadaptasi untuk tujuan pengajaran dan pendidikan. Lahirnya IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) salah satu penyebabnya adalah adanya keinginan para ahli ilmu sosial dan pendidikan untuk memperkuat solidaritas dan persatuan bangsa.

Nu'man Somantri (2001) mengartikan pengajaran IPS di sekolah sebagai penyederhanaan atau penyesuaian ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar anak yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah, pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Penyederhanaan artinya tingkat kesulitan materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan minat siswa. Dufty (1986) mendefinisikan IPS sebagai "proses belajar hidup bersama orang lain". Trianto (2010) berpendapat bahwa ilmu sosial merupakan integrasi dari banyak ilmu-ilmu sosial yang berbeda seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

Ilmu sosial digambarkan secara sederhana sebagai suatu bidang studi atau program pendidikan, padahal ilmu sosial telah memenuhi prasyarat untuk menjadi suatu disiplin ilmu

tersendiri (R. Barr et al., 1978; Soemantri, 2001). Bukti paling sederhana dari hal ini adalah adanya program penelitian ilmu sosial di beberapa universitas. Eksistensi disiplin ilmu IPS dapat tergugah dari pengertian disiplin ilmu sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan atau dipelajari pada tingkat yang lebih tinggi. Saat ini pengajaran ilmu sosial telah menjadi bidang studi yang diminati banyak lulusan sekolah menengah, studi tentang fenomena sosial masih relevan hingga saat ini (Giroux & Penna, 1979; Puspitasari, 2016). Ilmu-ilmu sosial sebagai suatu mata pelajaran dapat dipelajari berdasarkan pemahaman terhadap body of knowledge, yang mana ilmu-ilmu sosial mempunyai cara tersendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan, dari sudut pandang filosofis hingga sudut pandang praktis. Meskipun konsep IPS sebagian besar dipinjam dari industri lain, namun konsep tersebut masih cukup relevan jika diterapkan dalam IPS selama penggunaannya tetap dalam kerangka yang terintegrasi.

Filsafat pengajaran mata pelajaran IPS pada dasarnya tidak berbeda dengan filsafat pendidikan pada umumnya, karena filsafat pengajaran mata pelajaran IPS juga merupakan filsafat praktek mengajar, khususnya praktek belajar mengajar. Siswa terbiasa menganalisis permasalahan sosial dan mampu mengatasinya serta mengambil keputusan yang sesuai dengan permasalahan yang ditemuinya dalam kehidupan. Sains dapat dianggap sains jika memenuhi persyaratan ilmiah atau intelektual. Salah satu syarat keilmuan adalah adanya identitas atau fokus penelitian yang dikhususkan pada kelompok lain dan adanya kelompok orang yang memiliki kesamaan kepentingan untuk mengembangkan bidang yang digelutinya.

Barr dkk. (1978) membedakan bahwa prinsip-prinsip yang dianut oleh komunitas ilmiah harus mempunyai struktur substantif. Struktur dasar adalah sekumpulan gagasan terkait yang menjadi pedoman penelitian dalam suatu bidang keilmuan. Jaringan yang saling terkait terdiri dari teori, hukum, dan konsep yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah. Sedangkan struktur sintetik berkaitan dengan cara dan cara pembentukan konsep zat baru. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian akademik yang dilahirkan dari pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang praktik pendidikan. Keterlibatan kelompok masyarakat yang berkeinginan untuk mengembangkan pengetahuan manusia dan sosial yang dikondisikan secara psikologis untuk tujuan pendidikan memunculkan studi sosial. Jadi IPS di sini merupakan perpaduan antara ilmu pendidikan dan ilmu manusia dan sosial untuk melayani pengajaran program tingkat sekolah. Ilmu-ilmu sosial tidak mengembangkan ilmu-ilmu sosial seperti yang dilakukan oleh para ahli ilmu sosial, tetapi pada tataran praktis pengajaran ilmu-ilmu sosial, baik secara holistik, integratif (whole-

integrated), maupun secara terpisah (interdisipliner) untuk tujuan pendidikan di tingkat tingkat sekolah. Pendekatan holistik terpadu cocok untuk tingkat sekolah dasar dan menengah pertama, sedangkan interdisipliner lebih cocok untuk tingkat sekolah menengah. IPS sebagai disiplin pendidikan memiliki identitas bidang kajian eklektik yang dikenal sebagai "sistem pengetahuan yang terintegrasi" (Tarman & Kılınç, 2018; Purnomo & Kurniawan, 2021), suatu sintesis multidimensi dan sistematis, kajian dan penelitian konseptual.

IPS sebagai suatu kajian akademis (khusus) oleh banyak ahli dalam kuantitas dan semakin kompleksnya masalah-masalah sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta ketidakpastian masa depan (sulit diprediksi), sehingga dibutuhkan pendekatan terpadu. Sulit ditemukan cabang ilmu tertentu yang mampu memecahkan masalah kehidupan manusia, misalnya masalah krisis ekonomi pada awalnya, untuk mengatasinya tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan ekonomi saja dan mengharuskan menerapkan pendekatan dari disiplin ilmu sosial lainnya.

Gagasan memandang IPS sebagai salah satu mata pelajaran (disiplin) akademik di Indonesia pertama kali dikemukakan oleh Nu'man Soemantri, pakar pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia. Gagasan pendidikan sosiologi mengandung makna bahwa penelitian sosial mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan ilmu-ilmu lain, yaitu bersifat integratif, holistik, pemecahan masalah, multidimensi (kompleks) bahkan interdisipliner (terkait dengan ilmu-ilmu sosial lainnya). Soemantri (2001) menjelaskan bahwa untuk memahami IPS sebagai suatu mata pelajaran, peneliti harus mengetahui bagaimana ilmu IPS diterapkan baik dalam penelitian maupun pengajaran. Misalnya, ketika pengetahuan IPS mulai dioperasionalkan dalam penelitian dan hasil-hasil yang berkaitan dengan pemecahan masalah sosial yang dapat dicapai melalui pendidikan diciptakan, IPS menemukan esensinya lebih dari sekedar pengetahuan.

Masih menurut Soemantri (2001), misi IPS adalah menjadi ilmu yang diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi, dengan tujuan mengembangkan anggota masyarakat yang mampu menyelaraskan kehidupan sesuai dengan kekuatan fisik dan sosialnya, serta membantu menciptakan kesejahteraan. kemampuan mereka dalam memecahkan permasalahan sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, baik materi maupun metode pengajarannya harus sesuai dengan misi yang diembannya.

**Karakteristik Pembelajaran IPS**

Mata pelajaran sosial mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan mata pelajaran lainnya. Yulia Siska (2016) berpendapat ciri-ciri pembelajaran IPS adalah: 1. Materi pembelajaran akan lebih memperhatikan minat siswa, permasalahan sosial, kemampuan berpikir dan pemeliharaan/pemanfaatan lingkungan alam. 2. Mencerminkan berbagai aktivitas dasar manusia. 3. Pengorganisasian kurikulum IPS bisa dilakukan secara integrated (terpadu), correled (berhubungan), dan separated (terpisah). 4. Susunan bahan pembelajaran dapat bervariasi dari pendekatan kewarganegaraan, fungsional, humanitis, dan struktural. 5. Mata kuliah ilmu sosial akan berfungsi sebagai laboratorium demokrasi. 6. Penilaian pembelajaran IPS meliputi aspek kognitif, emosional, psikomotorik serta perkembangan indeks demokrasi dan indeks kewarganegaraan. 7. Sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya melengkapi kurikulum IPS. Hal yang sama berlaku untuk sains, teknologi, matematika dan agama.

Ilmu-ilmu sosial merupakan gabungan dari geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan humaniora, pendidikan dan agama. Keterampilan dasar dan kompetensi inti IPS bersumber dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi, disajikan sedemikian rupa sehingga menjadi tema atau tema.

**Perbedaan IPS dan Ilmu – Ilmu Sosial**

Ada sejumlah perbedaan antara ilmu sosial sebagai bidang studi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pertama, penelitian sosial bukanlah ilmu seperti ilmu sosial tetapi lebih tepat dianggap sebagai ilmu, khususnya kajian masalah-masalah sosial melalui bidang pendidikan. Kedua, pendekatan ilmu sosial terapan menggunakan pendekatan multidisiplin atau interdisipliner, berbeda dengan pendekatan ilmu sosial yang menggunakan pendekatan khusus atau seringkali monodisiplin. Ketiga, IPS sengaja dirancang untuk tujuan pendidikan agar keberadaannya lebih terfokus pada dunia sekolah, berbeda dengan mata pelajaran IPS yang mungkin ada di SMA, Universitas atau bahkan dipelajari di masyarakat. Keempat, IPS selain menggunakan fenomena sosial sebagai bahan untuk membangun materi pembelajaran, juga diberikan pada aspek psikologis dan pengajaran. Oleh karena itu, dalam penyajiannya IPS selalu sesuai dengan kondisi aktual masyarakat.

Kita juga dapat menganggap IPS secara umum sebagai alat pendidikan yang mendeskripsikan manusia dalam kaitannya dengan waktu dan ruang hidup, seperti penelitian

sejarah (tentang manusia dari waktu ke waktu), geografi (berbicara tentang manusia di ruang angkasa) dan kombinasi sosiologi, antropologi , ekonomi, pemerintahan (berbicara tentang manusia dalam kehidupan). Jika dijabarkan, ketiga hubungan tersebut adalah transmisi budaya (sejarah), adaptasi ekologi (geografi), dan perjuangan hidup (sosiologi). Sepanjang sejarah, pengalaman manusia telah diajarkan dari masa lalu, yang dapat digunakan untuk memahami masa kini dan memahami atau menentukan masa depan. Melalui geografi, kami menunjukkan peran manusia dalam aktivitas kami untuk beradaptasi terhadap tantangan dan insentif lingkungan alam. Dalam pengertian modern, adaptasi ekologi dilengkapi dengan adaptasi spasial. Hal ini sangat penting saat ini karena kelayakhunian manusia saat ini semakin berkurang akibat pertambahan jumlah manusia, bahkan terkadang melebihi kelayakhunian Bumi. Perjuangan eksistensi meliputi kegiatan yang berkaitan dengan pencarian kebutuhan materiil (ekonomi), ketertiban sosial, berbangsa dan bernegara (sosiologi, hukum dan administrasi publik) dan kebudayaan (antropologi).

Secara teoritis, tiga tradisi utama harus dipertimbangkan ketika memahami pengajaran IPS. Ketiga tradisi ini memberikan model bagi guru IPS. Tradisi-tradisi yang disebutkan adalah kewarganegaraan, IPS yang diajarkan sebagai IPS, dan penyelidikan reflektif (R. Barr et al., 1978), yang kesemuanya bertujuan untuk mengajarkan konten IPS. Namun hanya satu yang menggabungkan konten dan standar dengan pemikiran kritis. Pemikiran kritis ini penting untuk pemahaman dan minat siswa terhadap permasalahan dunia nyata, dan kemampuan penting ini ditingkatkan melalui penyelidikan reflektif.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu-ilmu sosial berbeda dengan ilmu pengetahuan sosial, beberapa perbedaan tersebut yaitu:

1. Aspek-aspek kehidupan manusia yang menjadi subjek penelitian ilmu-ilmu sosial berbeda-beda, misalnya sosiologi subjek penelitian interaksi sosial, antropologi subjek penelitian kebudayaan, ekonomi, dan lain sebagainya. Studi tentang kebutuhan manusia dan geografi merupakan objek kajian kebutuhan manusia adalah objek kajian ruang atau interaksi manusia dengan unsur alam ruang, ilmu politik objek kajian kekuasaan, sejarah, objek kajiannya adalah waktu atau sejarah Sejarah masa lalu, psikologi sosial, objek kajiannya adalah proses mental manusia sebagai makhluk sosial. Ilmu sosial bukanlah ilmu yang berdiri sendiri seperti ilmu-ilmu sosial lainnya. IPS juga mempelajari manusia dalam konteks sosialnya, namun IPS mengkaji aspek-aspek kehidupan sosial manusia secara holistik atau satu dimensi.

2. Ilmu-ilmu sosial (social sciences) lebih dipusatkan pada pengkajian ilmu murni. Kerangkan kerja ilmuilmu sosial lebih diarahkan kepada pengembangan teori dan prinsip ilmiahnya. Setiap disiplin ilmuilmu sosial (sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ilmu politik, ekonomi, dan lain-lain) berusaha untuk mengembangkan kajiannya sesuai dengan alur keilmuannya. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu sosial tidak menekankan aspek pendidikan, namun ilmu-ilmu sosial dirumuskan sebagai disiplin akademik mengenai manusia dan konteks sosialnya yakni berusaha mengetahui apa dan menjelaskan mengapa (to describe and to explain). Sedangkan ilmu pengetahuan sosial (social studies) lebih menekankan pada aspek pendidikannya. Oleh karena itu, ilmu sosial dikenal juga dengan sebutan pendidikan ilmu sosial (PIPS). Materi IPS diambil dari ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.

Pengetahuan yang disajikan dalam pengajaran sosial merupakan sintesa ilmu sosial dan ilmu pendidikan untuk tujuan pendidikan. Pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial merupakan hasil seleksi, penyesuaian dan penyesuaian hubungan antara mata pelajaran pendidikan dan ilmu-ilmu sosial yang disusun dan disajikan secara ilmiah dan Psikologi melayani tujuan pendidikan. Mengenai ciri-ciri pengajaran IPS sebagai mata pelajaran yang komprehensif, Numan Somantri menjelaskan bahwa pengajaran IPS tidak hanya harus mensintesis konsep-konsep yang berkaitan antara ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga harus mempunyai tujuan pendidikan dan pembangunan serta permasalahan-permasalahan sosial dalam masyarakat..

Sejak ditetapkan sebagai mata pelajaran, pengajaran ilmu-ilmu sosial terus mengalami perkembangan berdasarkan semangat perkembangan zaman (Karabulut, 2012). Perkembangan kegiatan pembelajaran sosial di kelas pada setiap periode dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Perkembangan aktivitas belajar IPS sejak 1977 hingga 2022

| **1977 - 1986** | **1987 - 1996** | **1997 - 2006** | **2007 - 2022** |
|---|---|---|---|
| Diskusi | Diskusi | Diskusi | Diskusi |
| Menulis | Menulis | Menulis | e-learning |
| Bertanya | Bertanya Keritis | Bertanya | Blanded Learning |
| | Menemukan | Menemukan | Dialog |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Penggunaan teknologi | Penggunaan Teknologi | Menemukan |
| | Role Playing, Projek, Teka – teki, Case Studies | Role Playing, Projek, Simulasi, Studi Literatur, Pelayanan Pelajar | Inovasi Media |
| | | | Projek. Pemecahan Masalah, Riset |

Sumber: dikembangkan dari hasil riset Karabulut, 2012

Salah satu pola yang paling sering muncul selama beberapa dekade adalah penggunaan diskusi kelas. Selama bertahun-tahun, para peneliti telah berulang kali menunjukkan bahwa diskusi, baik dalam kelompok kecil atau besar, sangatlah penting dan bermanfaat bagi pengembangan pemikiran kritis. Hal ini terutama karena diskusi bergantung pada interaksi sosial, di mana siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang topik tertentu, mengeksplorasi perspektif alternatif atau bahkan bertentangan, dan belajar untuk mempertimbangkan, bekerja sama, dan berkolaborasi. Dalam pengertian ini, menurut beberapa peneliti, musyawarah hanyalah sebuah model dalam menjalani gaya hidup demokratis.

## KESIMPULAN

IPS dibangun atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial. Hakikat IPS adalah mengembangkan konsep berpikir berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan peserta didik, oleh karena itu dengan menyelenggarakan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap negaranya dan negara. Pengetahuan yang disajikan dalam pengajaran IPS merupakan sintesa ilmu sosial dan ilmu pendidikan untuk tujuan pendidikan. Pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial merupakan hasil seleksi, penyesuaian dan penyesuaian hubungan antara mata pelajaran pendidikan dan ilmu-ilmu sosial yang disusun dan disajikan secara ilmiah dan Psikologi melayani tujuan pendidikan. Mengenai ciri-ciri pengajaran IPS sebagai mata pelajaran yang komprehensif, Numan Somantri menjelaskan bahwa pengajaran IPS tidak hanya harus mensintesis konsep-konsep yang berkaitan antara ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga harus mempunyai tujuan pendidikan dan pembangunan serta

permasalahan-permasalahan sosial dalam masyarakat, juga akan dipertimbangkan dalam menggunakan bahan ajar IPS.

## DAFTAR PUSTAKA

Barr, R. D., Barth, J. L., & Shermis, S. S. (1977). Defining the social studies. National Council for the Social Studies Washington, DC.

Barr, R., Barth, J. L., & Shermis, S. S. (1978). The nature of the social studies. ETC.

George, A. L., Bennett, A., Lynn-Jones, S. M., & Miller, S. E. (2005). Case studies and theory development in the social sciences. mit Press.

Giroux, H. A., & Penna, A. N. (1979). Social education in the classroom: The dynamics of the hidden curriculum. Theory & Research in Social Education, 7(1), 21–42.

Karabulut, Ü. S. (2012). How to teach critical thinking in social studies education: An examination of three NCSS journals. Eurasian Journal of Educational Research, 49, 197–214.

Katilmis, A. (2017). Values education as perceived by social studies teachers in objective and practice dimensions. Educational Sciences: Theory and Practice, 17(4), 1231-1254.

Koçoğlu, E. (2015). Social Studies teachers' perspective of religion education in Turkey. International Online Journal of Educational Sciences, 7(1).

Levstik, L. S. (2008). What happens in social studies classrooms. Handbook of Research in Social Studies Education, 50–62.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. Sage Publications, Inc.

Nasional, D. P. (2007). Naskah akademik kajian kebijakan kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Parker, W. C. (2015). Social studies education eC21. In Social Studies Today (pp. 13–24). Routledge.

Pramono, S. E. (2013). Hakikat pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Semarang: Widya Karya.

Purnomo, A., & Kurniawan, G. F. (2021, May). Environmental ethics in Indonesian Social Studies. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 747, No. 1, p. 012044). IOP Publishing.

Puspitasari, R. (2016). Kontribusi empirisme terhadap pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, 1(1).

Rother, E. T. (2007). Systematic literature review X narrative review. SciELO Brasil.

Ruja, I. N., & Wahyuningtyas, N. (2018). Inservice Guru MGMP IPS SMP Kabupaten Blitar dalam Pembelajaran Peta NKRI. Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS), 95–102.

Soemantri, M. N. (2001). Menggagas pembaharuan pendidikan IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya.